

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA KOMUNITAS MINAHASA VAPERS

Frendy Fernando Pitoy^{1*}, Laura Korengkengr², Maisy Waleleng³, Ernest C.
Matindas⁴

¹⁻³Fakultas Keperawatan Universitas Klabat

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat

Email Korespondensi: frendypitoy@unklab.ac.id

Disubmit: 25 Juni 2023

Diterima: 27 Juni 2023

Diterbitkan: 07 Juli 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i7.10655>

ABSTRACT

The hedonic lifestyle that is oriented towards pleasure or enjoyment is the choice of many people in life. The hedonic lifestyle can be influenced by a person's self-concept, where the ability to control personal pleasure becomes weak so the hedonic lifestyle is very vulnerable. This study aimed to determine the relationship between self-concept and hedonic lifestyle in the Minahasa Vapers Community. This study used a quantitative research design with a descriptive correlation research method through a cross-sectional approach. The sampling technique used total sampling with a total sample of 85 people. Most of the participants, namely 69 respondents (81.2%) had a negative self-concept and 77 respondents (90.6%) had a hedonic lifestyle in the moderate category. Based on the results of the Spearman rank/rho statistical test, it was found that the value of $p = > 0.05$. There was no significant relationship between self-concept and the hedonic lifestyle in the Minahasa Vapers Community. It is recommended for the Minahasa Vapers Community to have a positive view of themselves by being optimistic, realizing and accepting existing deficiencies, being able to adapt well to the surrounding environment and being able to develop their strengths and potential without following a hedonic lifestyle. For further research, it is recommended to be able to analyze the variables that result in negative community self-concepts.

Keywords: Hedonic, Self-Concept, Vapers.

ABSTRAK

Gaya hidup hedonis yang berorientasi pada kesenangan atau kenikamatan merupakan pilihan banyak orang dalam menjalani hidup. Gaya hidup hedonis dapat dipengaruhi oleh konsep diri seseorang, dimana kemampuan mengontrol kesenangan pribadi menjadi lemah pada individu dengan konsep diri rendah sehingga gaya hidup hedonis sangat rentan terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada komunitas Minahasa vapers. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 85 orang. Sebagian besar partisipan yaitu sebanyak 69 responden (81,2%) memiliki konsep diri negatif dan 77 responden

(90,6%) memiliki gaya hidup hedonis dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman rank/rho* ditemukan nilai $p = > 0,05$. tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada komunitas Minahasa *vapers*. Direkomendasikan bagi komunitas Minahasa *vapers* agar dapat memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dengan cara bersikap optimis, menyadari dan menerima kekurangan yang ada, mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitar dan dapat mengembangkan kelebihan dan potensi yang dimiliki tanpa harus mengikuti pola hidup hedonis. Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk dapat menganalisa variabel yang mengakibatkan konsep diri komunitas negatif.

Kata Kunci: Hedonis, Konsep Diri, *Vapers*

PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan dapat berupa ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan yang lebih realistis (Hurlock, 2015). Santrock (2011) mengemukakan bahwa masa dewasa awal adalah istilah yang kini digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun yang ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan.

Menurut Monks (2012) setiap remaja menginginkan dirinya untuk menjadi perhatian orang lain terutama kelompok sebayanya. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha untuk mengikuti perkembangan yang terjadi. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain atau kelompok teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti gaya hidup hedonis dengan menggunakan berbagai atribut yang sedang tren, misalnya pemilihan model pakaian dengan merek terkenal, penggunaan telepon genggam dengan fasilitas layanan terbaru dengan merek yang bagus,

berbelanja di pusat perbelanjaan terkenal serta sekedar jalan-jalan untuk mengisi waktu luang bersama kelompok teman sebaya dan sebagainya.

Hedonis adalah pola hidup individu yang menganggap bahwa kenikmatan materi sebagai tujuan utama untuk mencari kesenangan. Individu yang memiliki gaya hedonis memiliki pola perilaku yang dapat diketahui dari aktivitas, minat, maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup (Mila, 2013). Lebih lanjut Rianton (2013) mengemukakan bahwa paham hedonisme secara otomatis membuat perubahan nilai yang mengharuskan para penganutnya untuk bersifat narsis atau memuja dirinya sendiri dan juga takut dijauhi apabila tidak ikut.

Sebagian besar gaya hidup hedonisme terjadi pada usia remaja yang menuju dewasa awal yang menjalani hubungan interaksi dengan komunitas. Salah satu dampak negatif dari gaya hidup hedonism adalah kecenderungan remaja untuk menjadi perokok aktif. Pada masa sekarang ini, seseorang yang berteman dengan perokok memiliki resiko tinggi untuk menjadi perokok dibandingkan dengan satu teman yang bukan

perokok (Safitri, Avicena, Hartati 2013).

Dikalangan usia dewasa awal, rokok elektrik merupakan tren yang baru dan sangat disenangi oleh kalangananya. Rokok elektrik umumnya mempunyai fungsi dan penggunaan yang sama dengan rokok konvensional karena dapat menimbulkan sensasi mengeluarkan uap yang dianggap oleh penggunanya adalah hal yang menenangkan. Hal berbeda antara rokok elektrik dan rokok konvensional terletak pada alat dan teknologi yang digunakan lebih modern yaitu menggunakan mesin. Rokok elektrik memiliki baterai serta isi yang berbentuk cairan dengan berbagai macam rasa yang biasa disebut penggunanya adalah liquid (BPOM, 2017).

Terpilihnya rokok elektrik sebagai gaya hidup modern tidak terlepas dari sifat konsumerisme masyarakat Indonesia. Dilihat dari harga beli perangkat rokok elektrik yang jauh berbeda dengan rokok konvensional serta banyaknya gerai rokok elektrik yang semakin mudah untuk ditemui, sehingga turut mempermudah peminatnya untuk berkumpul, berdiskusi membahas berbagai informasi mengenai rokok elektrik. Pada akhirnya gaya hidup tersebut juga dapat memunculkan kelompok-kelompok pecinta rokok elektrik atau komunitas (Safitri, Avicena, Hartati 2013:60).

Arnott (2019) mengemukakan bahwa terjadi peningkatan jumlah pengguna vape di Inggris. Jumlah pengguna vape terus meningkat drastis dari 700 ribu orang pada 2012 menjadi 3,6 juta pada 2019. Dari jumlah itu, 54% pengguna vape telah berhenti merokok, 40% menjadi pengguna ganda rokok dan vape, serta terdapat 6% yang menggunakan vape tapi tidak pernah merokok sebelumnya, di Amerika, Brasil,

Kanada, Finlandia, Selandia Baru, Panama, dan Singapura rokok elektrik dilarang untuk digunakan dengan alasan rokok elektrik berisi nikotin sebagai produk obat-obatan dan dilarang oleh undang-undang. Sedangkan di Belanda, Italia, dan Birtania Raya rokok elektrik dijual secara legal tapi dengan melakukan pembatasan produk yang mengandung Nikotin.

Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa pada tahun 2018, proporsi pengguna rokok elektrik yang berusia kurang dari 10 tahun di Indonesia pada 2018 sebanyak 2,8 %. Pengguna rokok elektrik terbanyak terdapat pada kelompok usia 10-14 tahun sebesar 10,6%, kelompok usia 15-19 tahun 10,5%, dan kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 7%. Sementara itu, data provinsi di Indonesia dengan proporsi rokok elektrik yang dihisap penduduk umur 10 tahun terbanyak antara lain Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 7,4%, diikuti dengan Provinsi Kalimantan Timur sebesar 6%, DKI Jakarta sebesar 5,9%, Kalimantan Selatan 4,9%, dan Bali sebesar 4,2%. Pengguna rokok elektronik terbanyak di jumpai pada kelompok masyarakat yang masih bersekolah sebesar 12,1% dan dengan tingkat pendidikan yang tamat D1/D2/S1 sebesar 53,5%.

Menurut Wells dan Tigert (1990) dalam Engel (2015) mengatakan bahwa salah satunya faktor yang menjadi penyebab munculnya gaya hidup hedonis dalam diri remaja yaitu konsep diri. Gaya hidup hedonis seseorang dipengaruhi oleh konsep diri dan dipengaruhi oleh kelompok dimana individu tersebut berinteraksi. Apabila dijumpai dalam kesehariannya, penganut gaya hedonis lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman kelompoknya yang dapat mempengaruhi sikap, minat, dan

prilaku sehingga gaya hidup hedonis dapat tertanam dalam dirinya (Hurlock, 2015).

Konsep diri menurut Acocella (1990) dalam Rahmaningsih (2014) terdiri dari pengetahuan individu tentang diri sendiri di masa sekarang, pengharapan individu tentang diri sendiri di masa depan, serta penilaian individu terhadap diri sendiri yang menentukan tingkat harga diri. Sejalan dengan pendapat tersebut dikemukakan oleh Cawagas (2002) dalam Fatimah (2010) mengungkapkan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi internal yang dilihat dari identitas, prilaku, penerimaan/penilaian, dan dimensi eksternal yang dilihat dari fisik, moral, personal, keluarga, dan social. Konsep diri dikasifikasikan menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Beberapa penelitian sebelumnya dilakukan dalam pembuktian keterhubungannya konsep diri dengan gaya hidup hedonism. Pada penelitian yang dilakukan oleh Brilliantita (2015) berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi Product Moment ditemukan hasil yang signifikan dengan nilai $p=0,000$ Lebih lanjut koefisien korelasi menunjukkan nilai $r= -0.382$ yang mengartikan hubungan berlawanan arah, dimana memiliki arti bahwa semakin rendah konsep diri, maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonism. Penelitian yang lain juga memiliki hasil yang sama dimana terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis ditemukan oleh Anggrayani (2018) dengan nilai $p=0,000$ dan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2019) dengan nilai $p = 0,041$.

KAJIAN PUSTAKA

Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup adalah prinsip yang dapat dipakai sebagai landasan untuk memahami tingkah laku dan yang melatarbelakangi sifat khas individu. Gaya hidup juga merupakan pembimbing dalam hidup individu dan diperjuangkan terhadap segala macam rintangan (Suryabrata, 2012). Kotler (2012) menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola interaksi seseorang yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat seseorang. Gaya hidup menggambarkan interaksi individu dengan lingkungannya. Kegiatan, minat dan pendapat ini menggambarkan interaksi individu dengan lingkungannya.

Hedonis adalah pandangan yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama dalam hidup, hedonisme berasal dari kata "hedone" (Yunani) yang berarti kesenangan (Ajeng, 2010). Anom (2013) menambahkan bahwa hedonis adalah sebuah pandangan yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah sebagai tujuan utama dalam sebuah hidup yang terbentuk dari sifat, karakteristik, serta mental seseorang. American Psychological Association (2015) menyatakan bahwa hedonis merupakan ajaran bahwa kesenangan dan penghindaran terhadap penderitaan adalah motivasi utama yang mendorong perilaku manusia. Perilaku manusia yang menganut paham hedonisme ini akan nampak mengejar kesenangan dan menghindari penderitaan.

Aspek Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis menurut Well dan Tigert (1993) dalam Nur (2018) memiliki 3 aspek yaitu aktivitas, minat dan opini.

1. **Aktivitas**, Merupakan suatu cara seseorang dalam penggunaan waktu yang berwujud tindakan nyata dan dapat dilihat oleh mata kepala. Menghabiskan waktu luang di luar rumah seperti pergi ke pusat perbelanjaan, *cafe*, dan membeli barang-barang yang memang kurang diperlukan (Well dan Tigert (1993) dalam Nur 2018). Sedangkan menurut Mowen dan Minor (2002) dalam Nurvitria (2015) aktivitas yang dilakukan berupa dalam hal mode, membeli barang-barang yang bermerek, senang pada keramaian kota dan selalu ingin menjadi pusat perhatian di masyarakat.
2. **Minat**. Merupakan apa saja yang menarik dalam lingkungan individu, sehingga individu tersebut akan memilih untuk memperhatikannya. Minat akan muncul terhadap objek, peristiwa, ataupun topic yang terdapat unsur kesenangan didalamnya. *Fashion*, benda mewah, dan makanan merupakan hal yang menjadi bagian dari aspek ini (Well dan Tigert, 1993 dalam Nur 2018). Joseph Plumer (1974) dalam Fachruddin (2016) menambahkan bahwa bagaimana mereka menghabiskan waktunya yaitu pekerjaan, hobi, hiburan, belanja, olahraga.
3. **Opini**. Merupakan pendapat seseorang dalam merespon situasi disaat muncul pernyataan, isu social dan produk yang berkaitan dengan hidup (Well dan Tigert, 1993 dalam Nur 2018). Sedangkan menurut Trimartati (2014), opini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan, serta evaluasi dalam berperilaku yang berkaitan

dengan “jawaban” lisan ataupun tulisan yang diberikan sebagai salah satu bentuk respon terhadap situasi stimulus berupa “pertanyaan” yang diajukan.

Kategori Gaya Hidup Hedonis

Menurut Wells dan Tiger (1993) dalam Nur (2018) gaya hidup hedonis dikategorikan dalam 3 kategori yaitu gaya hidup hedonis tinggi, gaya hidup hedonis sedang dan gaya hidup hedonis rendah.

1. **Gaya hidup hedonis tinggi**. Gaya hidup hedonis dikategorikan tinggi saat individu menjadikan kesenangan dan pemenuhan semua keinginan sebagai tujuan utama dari kehidupan untuk memperoleh pengakuan terhadap status social yang dimiliki oleh individu (Khairat, 2019). Gaya hidup hedonisme adalah pola hidup seseorang sebagai proses penggunaan uang dan waktu yang dimiliki yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, dan pendapat (Wells dan Tigert, 1993 dalam Saputri, 2016). Hal tersebut diwujudkan dalam hal tertentu seperti *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul dan selalu ingin menjadi pusat perhatian, menghabiskan waktu diluar rumah seperti *mall* dan *cafe* (Ingarianti, 2015).
2. **Gaya hidup hedonis sedang**. Gaya hidup hedonis sedang cenderung menunjukkan bahwa individu terkadang melakukan aktivitas, mengungkapkan pendapat, dan mengungkapkan ketertarikan minat yang berkaitan dengan gaya hidup hedonis, baik yang mengarah ke tinggi maupun rendah (Wells dan Tiger, 1993 dalam Nur, 2018). Contohnya individu akan menyesuaikan tingkah laku, hobi, gaya hidup, dan penampilan agar tidak beda

dengan teman sebayanya dan dapat diterima sebagai bagian dari kelompoknya (Phoa, 2016).

3. Gaya hidup hedonis rendah. Gaya hidup hedonis rendah adalah suatu keadaan dimana individu memilih dan lebih nyaman dengan hidup tidak berlebihan dan memanfaatkan barang yang sudah ada serta cenderung enggan membeli barang yang tidak sesuai kebutuhannya (Hariyono, 2015). Individu dengan gaya hidup hedonis rendah mampu mengontrol diri seperti menunda kepuasan dan kesenangan pribadi baik dari diri individu, dari pengaruh teman, kemampuan finansial dan fasilitas penunjang (Azizah, 2015).

Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran mental diri dari seseorang (Ghufroon & Risnawati, 2011). Desmita (2012) mengemukakan bahwa konsep diri adalah perwakilan diri seseorang yang meliputi identitas diri yaitu karakteristik personal, peran, pengalaman, dan status sosial. Konsep diri diartikan sebagai konsep seseorang mengenai kepribadian untuk mencapai tujuan menyeluruh dan mendalam (Reber, 2010).

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan dapat berperan dalam terbentuknya penilaian terhadap diri seseorang, jika lingkungan mendukung maka individu tersebut akan merasa berguna dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri atau harga diri pada diri sendiri. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung maka individu dapat merasa tidak berguna

dan akhirnya menarik diri dari lingkungan (So Fatimah, 2010).

Dimensi Konsep Diri

Konsep diri menurut dalam Agustiani (2016) dibagi dalam 2 dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

Dimensi Internal. Dimensi Internal atau kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilain yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia dalam dirinya sendiri atau batinnya terhadap identitas dirinya, penerimaan/penilaian dirinya dan perilaku dirinya, dimensi internal dibedakan menjadi 3 yaitu identitas (*Identity self*), perilaku (*Behavior self*), dan penilaian (*Judging self*).

Identitas (Identity Self). Identitas diri merupakan aspek yang paling mendasar dalam konsep diri dan mengacu pada pertanyaan "Siapakah Saya?" dalam pertanyaan tersebut mencakup symbol yang diberikan pada diri sendiri oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungan maka individu dapat memperluas pengetahuan dan membangun identitasnya (William Fitts, 1965 dalam Agustiani 2016).

Prilaku (Behavior self). Prilaku merupakan persepsi individu terhadap tingkah laku atau cara bertindak dan diikuti dengan konsekuensi dari perbuatannya tersebut baik dari diri sendiri ataupun dari luar, konsekuensi menentukan apakah suatu tingkah laku cenderung dipertahankan atau tidak, dengan demikian individu bisa menentukan apakah tingkah laku akan diabstraksikan, disimbolisasikan, dan dimasukkan kedalam identitas individu tersebut

(William Fitts, 1965 dalam Agustiani 2016).

Penilaian (Judging self). Penilaian untuk menentukan kepuasan individu terhadap dirinya atau sejauh mana individu dapat menerima dirinya. Contohnya seseorang menggambarkan dirinya tinggi dan kuat, selain itu gambaran diri juga disertai perasaan suka atau tidak suka terhadap bentuk tubuhnya (William Fitts, 1965 dalam Agustiani 2016).

Dimensi eksternal. Adalah individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal di luar dirinya. Dimensi eksternal dibedakan menjadi 5 yaitu, fisik (*Physical Self*), etik-moral (*Moral ethical Self*), pribadi (*Personal Self*), keluarga (*Family Self*) serta sosial (*Social Self*).

fisik (Physical Self). Diri fisik menyangkut persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini individu dapat menerima keadaan fisik yang dimilikinya. Dalam hal ini pula terlihat persepsi individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus) sehingga hal ini memengaruhi konsep dirinya (William Fitts, 1965 dalam Agustiani 2016).

Etik-moral (Moral ethical Self). Merupakan persepsi individu tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini seperti bagaimana hubungan orang tersebut dengan Tuhan, rasa puas seseorang terhadap agamanya, nilai-nilai moral yang dianutnya dan perasaan sebagai orang jahat atau orang baik (William Fitts, 1965 dalam Agustiani 2016).

Pribadi (Personal Self). Sikap individu terhadap dirinya baik secara sadar maupun tidak sadar.

Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. Dimana dalam menjalani kehidupan kadang muncul ketidakyakinan atas kemampuan dalam diri yang bisa menghambat proses pengembangan diri (William Fitts, 1965 dalam Agustiani 2016).

Keluarga (Family Self). Keadaan, perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Dalam hal ini menunjukkan seberapa jauh individu tersebut merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga (William Fitts, 1965 dalam Agustiani 2016).

Sosial (Social Self). Penilaian seseorang terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dengan lingkungan yang lebih luas. Keadaan atau penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain yang terjadi di dalam masyarakat atau di dalam bersosialisasi. Contohnya dalam broken home itu sendiri, bagaimana remaja yang mengalami keadaan tersebut dapat memosisikan dirinya (William Fitts, 1965 dalam Agustiani 2016).

Hubungan Antara Konsep Diri dan Gaya Hidup Hedonis

Rahmat (2015) menyatakan bahwa konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa individu sejak lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya. Sejauh mana individu menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, maka konsep diri individu dapat bersifat positif dan negatif.

Masa dewasa merupakan masa yang paling potensial dalam pengembangan konsep diri, karena pada masa ini terjadi krisis arti diri dan remaja mulai mengevaluasi dirinya serta tujuan yang ingin dicapainya (Resita, 2016). Selanjutnya Agustiani (2016) mengemukakan bahwa konsep diri dapat berkembang menjadi positif dan realistis atau sebaliknya, serta dapat menyimpang dari realitas dan kurang positif. Hal tersebut dapat disebabkan karena pengalaman yang di rasakan oleh setiap dewasa awal berbeda-beda. Oleh karena itu perkembangan konsep diri pada masing-masing dewasa awal akan berbeda pula.

Dalam periode perkembangannya menurut Hurlock (2015) masa dewasa awal memiliki minat yang besar terhadap penampilan dirinya. Hal ini dikarenakan dukungan sosial yang sangat besar dari teman sebaya dipengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya berdasarkan benda-benda yang dimiliki, kemandirian, sekolah, keanggotaan sosial, dan banyaknya uang yang dibelanjakan.

Masalah tersebut menjadi pemicu utama bagi remaja untuk mengejar kesenangan dan kenikmatan, sehingga remaja cenderung mengikuti gaya hidup hedonis agar tetap dapat diterima dalam pergaulannya dan tidak dianggap sebagai orang yang ketinggalan zaman (Joshano, 2016). Menurut Maisyaroh (2016) gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan pada semua aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup, aktivitas tersebut berupa lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal untuk

memenuhi kesenangannya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brillandita (2015) berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi Product Moment ditemukan hasil yang signifikan dengan nilai $p=0,000$ Lebih lanjut koefisien korelasi menunjukkan nilai $r= -0.382$ yang mengartikan hubungan berlawanan arah, dimana memiliki arti bahwa semakin rendah konsep diri, maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis. Penelitian yang lain juga memiliki hasil yang sama dimana terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis ditemukan oleh Rahmatika (2016) ditemukan bahwa terdapat hasil yang signifikan dengan nilai $p = 0,000$ dan begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2019) dengan nilai $p = 0.041$.

Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup hedonis oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari (Nurvitria, 2015). Fenomena gaya hidup yang tampak di kalangan remaja sampai dewasa awal, mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini, salah satunya perkembangan gaya hidup pengguna rokok elektrik. Serta harga rokok elektrik yang mahal ditambah mereka memiliki kebiasaan nongkrong di *cafe-cafe* ternama (Damayanti, 2016).

Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada dewasa awal yang berada di Tondano, didapati dari 60 orang dewasa awal, terdapat 20 orang sebagai pengonsumsi rokok, 31 orang pengguna rokok elektrik, dan 9 orang beralih dari rokok ke rokok elektrik. Komunitas Minahasa *vapers* yang berusia 18 - 25 tahun tergolong paling banyak yang senang dengan hiburan malam, pergi ke cafe hingga larut malam, berpakaian modis dengan brand ternama. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada Komunitas Minahasa *Vapers*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasi melalui pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Komunitas Minahasa *Vapers* yang aktif dan berusia 18-25 tahun yaitu sebanyak 85 orang. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner. Kuesioner tentang konsep diri menggunakan *Tennessee Self concept Scale* (TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitts pada tahun 1965 dan telah diadaptasi dan dikembangkan oleh Anggrayni (2016) dengan nilai *cronbach alpha* 0.934. Kuesioner ini terdiri dari 68 item pernyataan yang terdiri dari kombinasi dua dimensional yaitu dimensi *internal* yang mencakup *identity*, *judging*, dan *behavioral*, serta dimensi

eksternal yang mencakup *physical*, *moral-ethical*, *personal*, *family*, dan *social*. Alat ukur ini menggunakan skala likert yang mencakup pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Untuk menentukan skor akhir dari instrumen ini, telah digunakan rumus persentase. Pembagian kategori untuk pengukuran konsep diri adalah konsep diri positif dengan rentang skor 37,5 % - 61,5 % dan konsep diri negative dengan rentang skor 62,5 % - 100 %. Sedangkan untuk mengukur skala gaya hidup hedonis menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Deliana (2019) dengan nilai *cronbach alpha* 0.918. Kuesioner ini terdiri dari 33 pertanyaan yang mencakup aspek aktifitas, minat dan opini. Alat ukur ini menggunakan skala likert yang mencakup pernyataan *favourable* (Pernyataan mendukung) dan *unfavourable* (pernyataan tidak mendukung). Untuk menentukan skor akhir dari instrumen ini, telah digunakan rumus persentase. Pembagian kategori untuk pengukuran gaya hidup hedonis adalah gaya hidup hedonis tinggi 25 % - 49%, gaya hidup hedonis sedang dengan rentang skor 50 % - 74%, dan gaya hidup hedonis rendah dengan rentang skor 25 % - 49%.

Analisis data telah dilakukan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui gambaran konsep diri dan gaya hidup hedonis pada komunitas Minahasa *Vapers* telah digunakan rumus frekuensi dan persentase, sedangkan untuk menjawab pernyataan masalah ketiga yaitu apakah ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan gaya hidup hedonis pada Komunitas Minahasa *Vapers* telah digunakan rumus *spearman rank/rho* karena data tidak berdistribusi normal setelah melalui proses uji normalitas melalui rumus

Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikan 0,024 untuk konsep diri dan 0,001 untuk nilai gaya hidup hedonis. Penelitian ini telah mendapatkan ijin dari Fakultas Keperawatan Universitas Klabat

dengan nomor keputusan 037/KP-FKEP.UNKLAB/PJP/VIII/21.

Penelitian ini dilakukan pada bulan January 2022 sampai pada bulan Maret 2022.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data untuk mengetahui gambaran dan hubungan antara konsep diri dan

gaya hidup hedonis pada Komunitas Minahasa *Vapers* dapat dilihat ada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Konsep Diri Dan Gaya Hidup Hedonis Pada Komunitas Minahasa *Vapers*.

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai <i>p</i>	Nilai <i>r</i>
Konsep Diri	Positif	16	18.8	0.121	0.170
	Negatif	69	81.2		
Total		93	100		
Gaya Hidup Hedonis	Tinggi	8	90.6		
	Sedang	77	9.4		
Total		93	100		

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan yang tergolong dalam Komunitas Minahasa *Vapers* memiliki konsep diri negative. Ditemukan bahwa sebanyak 69 responden (81,2%) memiliki konsep diri negatif dan sisanya yaitu sebanyak 16 responden (18,8%) memiliki konsep diri positif. Sedangkan untuk data gaya hidup

hedonis, ditemukan bahwa sebagian besar partisipan yaitu sebanyak 77 responden (90,6%) memiliki gaya hidup hedonis sedang dan sebagian kecil yaitu sebanyak 8 responden (9,4%) memiliki gaya hidup hedonis tinggi. Lebih lanjut analisis data menggunakan *spearman's rho* menemukan nilai $p=0.121$ dengan nilai $r=0.170$.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada komunitas Minahasa *vapers*. Hasil tersebut ditunjang dengan data sebaran persentase partisipan, dimana terlihat bahwa angka gaya hidup hedonis pada komunitas minahasa *vapers* Sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa entah positif

ataupun negative konsep diri seseorang, gaya hidupnya sama.

Beberapa penelitian sebelumnya dilakukan dan memiliki hasil yang sama dengan hasil penelitian ini. Utari (2019) juga menemukan hasil yaitu nilai $p\text{ value} = 0,715$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswi psikologi UST Yogyakarta. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh

Pontania (2016) menunjukkan hasil yang bertolak belakang dimana ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada siswa SMA negeri 4 Surakarta yang dibuktikan dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$ dan nilai $r = -0,469$. Purnamasari (2019) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada siswa kelas XII SMA Negeri 4 Medan dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$ dan nilai $r = -0,325$.

Tidak adanya hubungan antara konsep diri dan gaya hidup hedonis dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang menjadi dominan. Susanto (2013) mengemukakan bahwa gaya hidup hedonis dapat dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal. Aspek internal adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, persepsi, motif, kepribadian, dan konsep diri. Sebaliknya aspek eksternal mencakup golongan keluarga, kelompok referensi, kelas sosial, dan kebudayaan. Faktor budaya, kelas sosial dan kelompok referensi merupakan faktor yang diduga dapat berhubungan dengan gaya hidup hedonis di kalangan komunitas Minahasa *Vepers*. Budaya orang Minahasa yang lebih mengutamakan penampilan sangat beresiko untuk tergabung pada golongan hedonis, cara bersosial komunitas Minahasa *Vapers* dengan teman sebaya yang dapat memberikan dampak pada lingkungan sehari-hari.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar partisipan yang tergolong dalam Komunitas Minahasa *Vapers* memiliki konsep diri negatif. Rahmat (2013) mengemukakan bahwa konsep diri negatif merupakan pandangan negatif

tentang diri sendiri maupun orang lain. Sifat pesimis dalam menatap dan menjalani masa depan akan mempengaruhi hubungan individu dengan lingkungan sekitar sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri. Sarastika (2014) mengemukakan tanda-tanda individu memiliki konsep diri negatif yaitu tidak tahan kritikan, responsif sekali terhadap pujian, cenderung bersikap hiperkrisis, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang yang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi. Adapun konsep diri positif menurut Acocella (1990) dalam Isabella (2011) kemampuan individu untuk merancang tujuan hidup yang sesuai dengan realita sehingga lebih besar kemungkinan individu untuk mencapai tujuan hidupnya.

Hasil penelitian yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri negatif dibuktikan dengan hasil tabulasi pernyataan yang mendukung bahwa kedua aspek penilai konsep diri memiliki nilai rata-rata mendekati angka 3 yang memiliki arti bahwa responden memiliki pernyataan yang tidak pasti baik dimensi Internal (2.846) maupun dimensi eksternal (2.942).

Pada dimensi internal, nilai terendah terdapat pada indikator tingkah laku dengan nilai rata-rata 2.747. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada indikator penerimaan dengan nilai rata-rata 3.141. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan responden pada indikator tingkah laku bahwa mereka merasa tidak pasti untuk pernyataan melakukan hal yang buruk dan melakukan hal yang. Pada indikator tingkah laku juga ditemukan bahwa responden menyatakan bahwa mereka sering berubah pikiran dan sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Begitu juga pada indikator

penerimaan, walaupun memiliki nilai rata-rata tertinggi, para responden masih tidak pasti pada indikator ini. Hasil menemukan bahwa responden menyatakan bahwa mereka sering merasa senang, dan puas dengan dirinya seperti pada item pernyataan nomor 8 dan 30, tapi di lain pihak mereka merasa bukan seperti yang mereka harapkan, sangat sulit dipercaya dan memiliki daya juang yang kurang.

Pada dimensi eksternal nilai terendah berada pada indikator personal dengan nilai rata-rata 2.396, dan nilai tertinggi berada pada indikator moral dengan nilai rata-rata 3.398. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan responden pada indikator personal bahwa pada bidang kerohanian responden tidak puas terhadap hubungan mereka dengan Tuhan, dan di bidang sosial responden tidak yakin dalam memperlakukan orang lain. Pada indikator moral, ditemukan bahwa responden menyatakan bahwa mereka adalah orang yang tidak ramah tetapi bukanlah orang yang jahat, dan mudah mendekati diri dengan orang lain.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar partisipan yang tergolong dalam Komunitas Minahasa *Vapers* memiliki gaya hidup hedonis sedang. menurut Wells dan Tiger (1993) dalam Nur (2018) Gaya hidup hedonis sedang cenderung menunjukkan bahwa individu terkadang melakukan aktivitas, mengungkapkan pendapat, dan mengungkapkan ketertarikan minat yang berkaitan dengan gaya hidup hedonis, baik yang mengarah ke tinggi maupun rendah. Contohnya individu akan menyesuaikan tingkah laku, hobi, gaya hidup, dan penampilan agar tidak beda dengan teman sebayanya dan dapat

diterima sebagai bagian dari kelompoknya (Phoa, 2016).

Hasil yang ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki gaya hidup hedonis yang sedang dibuktikan dengan hasil tabulasi pernyataan yang mendukung bahwa ketiga aspek penilai gaya hedonis memiliki nilai rata-rata yang tidak terlalu tinggi. Masing-masing aspek memiliki nilai rata-rata 2.488 untuk aktivitas, 2.603 untuk minat, dan 2.549 opini. Bila diartikan berdasarkan skor penilaian kuesioner, para responden tidak setuju pada item-item pernyataan yang mewakili aktivitas hedonis, tetapi masih memiliki opini dan minat kearah hedonis.

Hasil yang menyatakan bahwa responden tidak menyetujui aspek aktivitas atau kegiatan dalam bersenang-senang yang mengarah pada gaya hidup hedonis dapat dibuktikan oleh pernyataan responden. Rata-rata responden menjawab bahwa mereka tidak menyukai makan makanan yang mahal, menggunakan pakaian apa adanya, tidak tertarik barang-barang yang bermerek, dan lebih senang menghabiskan waktu dirumah.

Pada aspek minat dan opini yang menunjukkan bahwa responden memiliki ketertarikan dan pendapat untuk memperoleh kesenangan dibuktikan dengan pernyataan responden. Pernyataan responden menunjukkan bahwa rata-rata responden menggunakan produk *vape* karena keinginan sendiri. Selain itu responden lebih senang kalau menggunakan produk *vape* yang bermerek atau produk dari luar dibandingkan lokal. Data juga menunjukkan bahwa responden menginginkan untuk *upgrade* ke produk *vape* terbaru walaupun dengan harga yang mahal.

KESIMPULAN

Hasil analisis menemukan bahwa sebagian besar Komunitas Minahasa Vapers memiliki konsep diri negative dengan gaya hidup hedonis sedang. Lebih lanjut hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada Komunitas Minahasa Vapers.

Bagi subjek penelitian yaitu Komunitas Minahasa Vapers disarankan untuk dapat memiliki pandangan positif dengan cara bersikap optimis, menyadari dan menerima kekurangan yang ada, mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitar dan dapat mengembangkan kelebihan dan potensi yang dimiliki. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian mengenai faktor lain yang melatar belakangi konsep diri Komunitas Minahasa Vapers yang tergolong negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2016). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ajeng K, R. (2010). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Gaya Hidup Hedonimse . Skripsi Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- American Psychological Association. (2015). *APA Dictionary of Psychology Second Edition*. Washington DC: American Psychological Association.
- Anggrayni, R. E. (2018). Konsep Diri dan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa STIEI di Banjarmasin. *Universitas Islam Indonesia*. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11496>
- Anom, E. (2013, September 30). *Stop Gaya Hidup Hedonis*. Retrieved from Notes Anom: <http://notesanom.wordpress.com/>
- Arnott, D. (2019, December 7-8). *The E-Cigarette Summit, Science, Regulation & Public Health*. Retrieved from <https://www.e-cigarette-summit.co.uk/files/2019/11/09.45-Deborah-Arnott.pdf>
- Brilliandita, A. F. G. (2015). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswi Psikologi Ust YOGYAKARTA. *Media Neliti*, 45-49. doi:10.30738/spirits.v5i2.1065
- Azizah, F. N., & Indrawati, E. S. (2015, Oktober). Kontrol Diri dan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(4), 156-162. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/66260-ID-kontrol-diri-dan-gaya-hidup-hedonis-pada.pdf>
- BPOM. (2017, Desember 19). *BPOM di Program Pengendalian Rokok berbasis multisektor*. Retrieved from <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/13892/BBP-OM-di-Program-Pengendalian-Rokok-berbasis-multisektor.html>
- Damayanti, A. (2016). Pengguna Rokok Elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2), 250-261.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik . Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

- Engel, J. (2015). *Perilaku Konsumen. Edisi Keenam. Jilid2.* . Jakarta: Binarupa Aksara.
- Fatimah, S. N. (2010). Dinamika Konsep Diri pada Orang Dewasa Korban Child Abused. *Emphy*, 131-143. doi:10.1017/CBO97811
- Ghufron & Risnawati. (2011). *Teori-Teori Psikologi.* Yogyakarta. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Hurlock, E. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. Terjemahan Istiwidiyanti Dan Soedjarwo.* Jakarta: Erlangga.
- Ingarianti, N. M. (2015). *Psychological meaning of money dengan gaya hidup hedonis remaja di kota Malang. Skripsi.* Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Joshanloo, M. (2016). Personality and individual Differences. *Personality and Differences* , 149-152.
- Khairat, M, Yusri N, A & Yuliana S. (2019). Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Prilaku Konsumtif pada Mahsiswi. *Jurnal Psikologi Islam* 9(2), 130-139. doi:https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i2.861
- Kotler, P. G. (2012). *Prinsip-prinsip Pemasaran.* Jakarta: Erlangga.
- Maisyaroh, S. (2016). *Hubungan Harga Diri dan Gaya Hidup Hedonis terhadap Kecenderungan Pembelian Kompulsif pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang. skripsi.* Malang: Universitas UIN Malang.
- Mila. (2013). *Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Remaja Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Gaya Hidup Hedon di Kalangan Remaja Kota Bandung Untuk Meningkatkan Eksistensinya).* Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Monks, F. J. (2012). *Psikologi Perkembangan: Pengantar.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur D, A. (2018). *Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa.* Jakarta.
- Nurvitria. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Pada Mahasiswa Jurusan PPB 2013 FIP UNY. *e-Journal Bimbingan dan Konseling*, 50-63.
- Phoa, S. A. (2016). *Perbedaan gaya hidup hedonis pada mahasiswa UNIKA berdasar kelas sosial ekonomi orang tua. Skripsi.* Program Pascasarjana Universitas Katolik Soegijapranata.
- Pontania, A. R. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada siswa SMA negeri 4 Surakarta. 1-18.
- Purnamasari, N. (2019). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Medan. *Repository Universitas Medan Area*, 1-19. Retrieved fromhttp://eprints.ums.ac.id/41804/1/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf
- Rahmaningsih, N. D. (2014). Dinamika konsep diri pada remaja perempuan pembaca teenlit. *Jurnal Psikologi*, 41-53.
- Rahmat, J. (2015). *psikologi komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmatika, U. (2016). Hubungan Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja di

- SMA Negeri Banda Aceh. *ETD Unsyiah Online Theses & Dissertation Universitas Syiah Kuala*, 1-184. Retrieved from <https://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=25807&page=1>
- Reber, A. S. (2010). *Kamus Psikologi, Ter. Yudi Santoso*. Yogyakarta: Pustaka.
- Rianton. (2013). Hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa kab. dhamasraya di yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2, 1-15.
- Riskesdas. (2018). *Proporsi Jenis Rokok Yang Dihilas Penduduk Umur ≥10 Tahun menurut Karakteristik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, R. (2016). Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi, Universitas Syiah Kuala*.
- Sarastika, P. (2014). *Buku pintar tampil percaya diri*. Yogyakarta: Araska.
- Susanto, A. (2013). *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Trimartati, N. (2014). Studi kasus tentang gaya hidup hedonisme mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Ahmad Dahlan. *Psikopedagogia*, 3(1), 20-28.
- Utari, N. (2019). Pengaruh Harga Diri terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa Sumatera Barat yang Kuliah di Pulau Jawa. *Jurnal Psikologi*.